

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konteks jemaat GMT Imanuel Oebitina menunjukkan bahwa kehidupan iman Kristen berlangsung dalam lingkungan budaya adat yang sangat kuat. Pelaksanaan Tradisi Tutus masih dijalankan oleh 75% jemaat sebagai bagian dari identitas budaya dan relasi sosial. Dalam praktiknya, Tutus tidak hanya dijalankan sebagai penghormatan budaya, tetapi juga sering dimaknai secara religius sebagai sarana memperoleh berkat dan perlindungan. Hal ini memperlihatkan bahwa iman Kristen jemaat belum sepenuhnya terlepas dari pengaruh sistem kepercayaan adat yang telah hidup jauh sebelum Injil masuk ke wilayah tersebut.

Dalam perspektif teologi kontekstual melalui model sintesis Stephen B. Bevans, Tradisi Tutus perlu dipahami secara dialogis. Model sintesis menolong gereja untuk menghargai nilai-nilai budaya Tutus yang positif, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap sejarah leluhur, dan solidaritas keluarga, tanpa mengabaikan kritik teologis terhadap unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen. Injil dipahami sebagai terang yang menilai dan mengarahkan budaya, bukan menghapusnya. Oleh karena itu, Tutus tidak ditolak secara total, tetapi dimaknai ulang agar tidak menyaingi pengakuan iman kepada Allah sebagai satu-satunya sumber berkat dan keselamatan.

Implikasi teologis dan pastoral bagi pelayanan gereja adalah perlunya pembinaan iman yang lebih kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai pendamping iman yang memahami realitas budaya jemaat, bukan sebagai lembaga yang menghakimi atau meniadakan adat secara sepihak. Pendampingan pastoral perlu diarahkan pada peneguhan iman jemaat

agar mampu menghargai budaya sebagai warisan leluhur, tetapi tetap kritis terhadap praktik adat yang berpotensi menimbulkan pencampuran iman. Dengan demikian, jemaat diharapkan dapat membangun iman Kristen yang lebih dewasa, utuh, dan berakar dalam konteks budaya tanpa kehilangan kesetiaan kepada Injil Kristus.

B. Usul/Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Tutus dalam perspektif teologi kontekstual serta refleksi teologis dan pastoral yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis mengajukan beberapa usul/saran sebagai bentuk kontribusi konstruktif bagi kehidupan jemaat, gereja, dan pengembangan kajian akademik selanjutnya. Usul saran ini tidak dimaksudkan sebagai penilaian final, melainkan sebagai ajakan reflektif untuk membangun kehidupan iman yang lebih matang, kontekstual, dan bertanggung jawab.

1. Bagi Jemaat GMIT Imanuel Oebitina

Penulis mengusulkan agar jemaat GMIT Imanuel Oebitina mulai membangun kesadaran iman yang lebih reflektif dan kritis dalam memaknai Tradisi Tutus. Jemaat perlu diajak untuk membedakan secara jelas antara nilai budaya yang bersifat sosial-historis dengan praktik adat yang telah masuk ke wilayah keyakinan religius. Tradisi Tutus dapat tetap dihargai sebagai simbol sejarah keluarga dan identitas budaya, namun tidak lagi ditempatkan sebagai sumber berkat, perlindungan, atau keselamatan hidup. Kesadaran ini penting agar jemaat tidak terjebak dalam praktik iman ganda yang pada akhirnya melemahkan penghayatan iman Kristen itu sendiri.

Selain itu, jemaat diusulkan untuk semakin aktif mengikuti pembinaan iman yang diselenggarakan gereja, baik melalui ibadah kategorial, pendalaman Alkitab, maupun diskusi iman yang bersifat kontekstual. Partisipasi aktif jemaat akan menolong proses pendewasaan iman, sehingga jemaat tidak hanya menjalankan tradisi karena tekanan sosial atau rasa takut terhadap konsekuensi adat, tetapi karena pemahaman iman yang bertanggung jawab. Dengan demikian, iman Kristen sungguh menjadi dasar utama dalam menghadapi persoalan hidup, bukan sekadar pelengkap ditengah praktik adat.

Penulis juga menyarankan agar jemaat secara perlahan berani melakukan evaluasi diri terhadap praktik adat yang selama ini dijalankan. Jemaat perlu diajak untuk bertanya secara jujur: apakah praktik tersebut sungguh menolong pertumbuhan iman atau justru menimbulkan ketergantungan dan rasa takut. Keberanian untuk merefleksikan iman secara kritis merupakan langkah penting menuju kedewasaan iman Kristen.

Jemaat juga disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan pelayan gereja ketika mengalami pergumulan iman terkait tradisi adat. Dengan keterbukaan ini, jemaat tidak perlu memendam kebingungan atau menjalani praktik adat secara tersembunyi, melainkan dapat didampingi secara pastoral dan teologis. Pendampingan yang sehat akan menolong jemaat menemukan cara menghayati iman Kristen tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka.

2. Bagi Gereja GMIT Secara Umum

Penulis mengusulkan agar Gereja GMIT secara umum terus mengembangkan pendekatan teologi kontekstual yang dialogis dan kritis dalam menyikapi budaya lokal. Gereja perlu menghindari dua sikap ekstrem, yakni menolak budaya secara total atau menerima budaya tanpa kritik. Tradisi seperti Tutus menunjukkan bahwa budaya memiliki nilai sosial yang kuat, namun juga berpotensi menimbulkan pergeseran iman jika tidak disertai pembinaan teologis yang memadai.

Gereja GMIT diusulkan untuk memperkuat kurikulum pembinaan iman jemaat yang berbasis konteks lokal, sehingga pengajaran gereja tidak berhenti pada aspek normatif dan dogmatis, tetapi menyentuh realitas hidup jemaat sehari-hari. Pendeta, majelis, dan pelayan jemaat perlu diperlengkapi dengan pemahaman teologi kontekstual agar mampu mendampingi jemaat secara bijaksana, khususnya dalam menghadapi tradisi adat yang bersifat religius. Dengan pendekatan ini, gereja dapat hadir sebagai sahabat dialog bagi budaya, sekaligus sebagai penjaga kemurnian iman Kristen.

Penulis menyarankan agar Gereja GMIT memperbanyak ruang dialog antara gereja dan tokoh adat. Dialog ini penting untuk membangun saling pengertian dan menghindari sikap saling mencurigai. Gereja perlu mendengar suara tokoh adat, sementara tokoh adat juga perlu memahami keprihatinan teologis gereja. Melalui dialog yang setara, gereja dapat menyampaikan nilai-nilai Injil tanpa melukai identitas budaya masyarakat.

Selain itu, gereja disarankan untuk memperkuat pelayanan pastoral yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan pastoral tidak hanya dilakukan melalui khotbah, tetapi juga melalui kunjungan, percakapan personal, dan pendampingan keluarga. Dengan cara ini, gereja dapat hadir secara nyata dalam pergumulan jemaat dan menolong mereka membangun iman yang kokoh di tengah budaya yang kompleks.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis mengusulkan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji Tradisi Tutus atau tradisi adat lainnya dari perspektif disiplin ilmu yang lebih interdisipliner, misalnya dengan menggabungkan pendekatan teologi, antropologi, sosiologi, dan psikologi pastoral. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman tentang dampak tradisi adat tidak hanya pada aspek teologis, tetapi juga pada kondisi sosial dan psikologis jemaat.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas lokasi penelitian ke jemaat GMIT lainnya atau gereja di konteks budaya yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika iman Kristen dan budaya lokal di Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bermanfaat secara lokal, tetapi juga memberi kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia.

Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih menaruh perhatian pada pengalaman subjektif jemaat, khususnya bagaimana tekanan adat mempengaruhi keputusan iman dan kehidupan rumah tangga. Kajian semacam ini

akan membuka ruang refleksi baru mengenai hubungan antara iman, budaya, dan kesehatan mental jemaat.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas pendekatan teologi kontekstual dalam pelayanan gereja, sehingga gereja tidak hanya berbicara tentang konteks, tetapi juga mampu mengukur sejauh mana pendekatan tersebut benar-benar menolong jemaat dalam menghayati iman Kristen secara utuh.